

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Amanah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tetapi juga berkepribadian dan berkarakter sehingga diharapkan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang dijiwai nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, harus dilalui program-program dan proses pendidikan yang komprehensif serta memadai. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa salah satu jenjang pendidikan yang diberikan perhatian khusus oleh pemerintah adalah pendidikan dasar. Prioritas tersebut dirumuskan pada pasal 17 yang menyatakan bahwa “Pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi pendidikan menengah.” Pernyataan tersebut berarti bahwa pendidikan dasar sangat penting dan harus mendapatkan prioritas dalam pengambilan kebijakan pendidikan. Hal ini disebabkan, pendidikan dasar merupakan wahana menanamkan nilai dan moral, menanamkan sikap kritis dan peka dalam menghadapi kompleksitas sosial budaya, globalisasi, serta membentuk karakter sesuai dengan budaya bangsa.

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi minimal yang harus dimiliki warga negara sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Selain itu, kompetensi lulusan pada setiap jenjang dikembangkan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan kompetensi abad 21, persaingan yang semakin mengglobal, perubahan dunia yang demikian cepat, serta kebutuhan lokal, dan nasional Indonesia. Kompetensi lulusan ini juga dikembangkan bersesuaian dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagaimana diamanatkan Peraturan Presiden No 8 Tahun 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Dalam lampiran perpres tersebut, dipaparkan deskripsi jenjang kualifikasi secara umum yakni sebagai berikut. (a) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) memiliki moral, etika dan kepribadian

yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya, (c) berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia, (d) mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya (e) menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain (f) menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas. Secara khusus, pendidikan dasar sebagai jenjang pertama dalam KKNI, dalam paparan lampiran tersebut diharapkan mampu melaksanakan tugas sederhana, terbatas, bersifat rutin, dengan menggunakan alat, aturan, dan proses yang telah ditetapkan, serta di bawah bimbingan, pengawasan, dan tanggung jawab atasannya, memiliki pengetahuan faktual, bertanggung jawab atas pekerjaan sendiri dan tidak bertanggung jawab atas pekerjaan orang lain.

Kompetensi lulusan juga diturunkan berdasarkan amanat Peraturan Pemerintah 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada bagian awal, disebutkan bahwa “Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa diperlukan komitmen nasional untuk meningkatkan mutu dan daya saing bangsa melalui pengaturan kembali Standar Kompetensi Lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, serta pengaturan kembali kurikulum.” Lebih lanjut ditegaskan pula bahwa Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, sesuai dengan amanat Peraturan tersebut, pada jenjang Pendidikan dasar terdapat upaya peletakan dasar pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri.

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) mempunyai peranan sangat penting dan strategis dalam upaya pembentukan kualitas manusia Indonesia (SDM) yang berkarakter, terampil, kritis, dan cerdas. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan posisi strategisnya, maka visi pendidikan SD (Suyitno, 2007) adalah mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Misi pendidikan dasar (SD) adalah

menyiapkan landasan-landasan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang kuat bagi siswa. Landasan-landasan itu merupakan modal manusia (*human capital*) yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan baru, nilai baru, keterampilan dan keahlian baru yang diperlukan untuk hidup bersama dan membangun masyarakatnya. Pengetahuan dan keahlian-keahlian itu berkembang sedemikian cepat seiring dengan tahap perubahan dan perkembangan masyarakat yang membutuhkan.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yaitu memenuhi kebutuhan setiap manusia dalam mempersiapkan kehidupannya yang lebih baik di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan dasar harus dapat mengembangkan kepribadian, sikap, dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional khususnya pendidikan dasar pada setiap satuan pendidikan. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan sistem pendidikan adalah diberlakukannya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diimplementasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi (Wakil Mendikbud RI, 2014). Inti kurikulum 2013 terdapat pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-terpadu. Terdapat beberapa elemen perubahan yang terjadi dalam kurikulum 2013, di antaranya adalah adanya keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk membangun soft skills dan hard skills siswa. Elemen perubahan pada proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar, ranah *attitude* harus diutamakan atau lebih dominan dikenalkan, diajarkan, dan atau dicontohkan pada anak; kemudian diikuti ranah skill; terakhir ranah knowledge yang diajarkan pada anak dengan porsi yang paling sedikit.

Sementara itu, era digital di tengah derasnya arus globalisasi telah membawa dampak yang cukup signifikan terhadap sikap anak-anak bangsa. Canggihnya media elektronik membuat batas-batas negara kian menipis. Masuknya budaya-budaya dari negara yang satu ke negara lain pun menjadi hal yang tidak bisa dimungkiri. Kebanggaan terhadap budaya lokal kini cenderung terancam dengan semakin banyaknya anak Indonesia yang terpengaruh dengan gaya hidup kebarat-

baratan tanpa mengenal dan tanpa ingin mengetahui warisan leluhur yang dibentuk dan dipertahankan berabad-abad lamanya. Kurnia (2018) melalui artikelnya, mengungkapkan berdasarkan survei yang dilakukan *hootsuite* tahun 2018, Indonesia menempati peringkat lima dunia sebagai negara pengguna *facebook* dan *instagram* terbesar, yaitu sebesar 140 juta pengguna *facebook* dan 56 juta pengguna Instagram.

Media sosial membawa perubahan cara berinteraksi antarindividu dan perubahan cara penyebaran informasi di masyarakat. Media sosial juga membawa kebebasan individu dalam mengemukakan pendapat dan berinteraksi. Namun sayangnya, kebebasan yang dihadirkan melalui media sosial menyebabkan kearifan lokal yang ada terancam luruh. Senada dengan hal itu, Salamah (2018) dalam artikelnya tentang generasi milenial, mengungkapkan bahwa dahsyatnya pengaruh informasi dan teknologi terhadap perilaku generasi milenial dapat membangun sikap positif dan karakter kuat apabila diarahkan secara benar. Akan tetapi, apabila penanganannya keliru, maka ketergantungan yang tinggi pada koneksi internet, akan berpengaruh pada sikap, mental, dan perkembangan karakter anak, di antaranya sikap individual, egoisme, narsis, eksis, dan kerawanan mental. Meningkatnya instabilitas emosi, keputusan, dan rapuhnya moral pada generasi Milenial merupakan gejala rapuhnya kecerdasan emosional sebagai akibat ketergantungan yang tinggi terhadap koneksi internet tanpa mengetahui tujuannya bagi pengembangan potensi dan kepribadiannya. Ironisnya, beberapa jenis kearifan lokal Bali beberapa di antaranya yakni *satua* dan *subak* yang sarat akan nilai moral sampai saat ini dianggap kurang menarik. Nyoman (2014) menyatakan bahwa harapan besarnya agar *subak* ini bisa menjadi kearifan lokal yang masuk di mata pelajaran anak-anak sekolah di Bali sebab *subak* merupakan salah satu jenis kearifan lokal Bali yang sistem pengelolaan pertanian yang sangat unik, sarat nilai-nilai karakter dan khas Bali yang sangat patut dipertahankan.

Selain hal yang diungkapkan di atas, sebagai kegiatan yang memperkuat nilai-nilai budaya dan dapat merangsang kreativitas, keberadaan permainan tradisional Bali telah digantikan oleh permainan modern seperti video dan *online games*. Permainan modern yang berkembang saat ini memang sulit untuk dihindari. Untuk memainkannya, tidak membutuhkan area yang luas, tidak dibatasi oleh

waktu, dan tidak perlu menunggu teman lain untuk ikut bermain. Eksistensi permainan modern tersebut mengakibatkan permainan tradisional menjadi tersingkir (Primayoga, 2015). Pada konteks yang berbeda terkait melemahnya kearifan lokal Bali, Suardana (2018) mengutarakan bahwa Bali mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang amat pantas dan patut dirawat. Sayangnya, kini sudah mulai tampak adanya ancaman. Ancaman itu, di antaranya akibat dari kemajuan pembangunan. Dampaknya, sifat materialistis dan kepasifan sosial makin meningkat. Tatanan hidup saling asah, asih, asuh, sebagai praktik penerapan bidang *Pawongan* dalam *Tri Hita Karana*, terdegradasi oleh perilaku acuh tak acuh dan cenderung individualistik (<https://www.nusabali.com/>).

Ancaman terhadap punahnya beberapa jenis kearifan lokal Bali juga terjadi di lingkungan sekolah dasar di Kabupaten Buleleng. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Januari 2021 yakni sebagai berikut.

Tabel 1.1
Hasil Observasi Awal

No	Aspek	Nomor Butir	Persentase	Kategori
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Nilai-nilai karakter pada cerita rakyat Bali	1-9	47.16	Jarang
2	Peribahasa	10-24	45.46	Jarang
3	Tindakan Berlandaskan Kearifan Lokal Bali	25-32	61.16	Sering
4	Hasil karya berlandaskan kearifan lokal Bali	33-36	47.59	Tidak Pernah
5	Permainan Tradisional lokal Bali	37-48	39.46	Tidak Pernah

Nilai-nilai kearifan lokal Bali yang tergolong jarang dielaborasi ke dalam pembelajaran di sekolah dasar yakni pada aspek nilai-nilai karakter pada cerita rakyat Bali, skor rata-rata yang paling rendah yakni pada cerita *I Sangsiah Teken I Bojong* dan pada cerita *I Rare Angon*.



Gambar 1.1
Cerita I Sangsiah Teken I Bojong
(Sumber: Brainly.com)



Gambar 1.2.
Cerita I Rare Angon
(Sumber:<https://aryawangsablog.blogspot.com>)

Cerita I Sangsiah Teken I Bojong dan Cerita I Rare Angon kecenderungan memperoleh skor rata-rata rendah karena menurut pendapat guru-guru di Kabupaten Buleleng Bali cerita ini jarang didengar dan jarang ditampilkan pada lomba-lomba di Bali. Kecenderungan nilai-nilai karakter pada cerita rakyat Bali memperoleh skor jarang diterapkan karena budaya dongeng atau bercerita mulai jarang diterapkan baik dalam lingkungan persekolahan maupun di rumah. Selain itu, banyak anak mulai candu dengan tayangan televisi, internet, *game online*, dan lain-lain yang kurang bermanfaat namun susah mengakhiri ketergantungan mereka terhadap hal tersebut. Dengan melihat secara satu arah seperti menonton televisi ataupun tayangan lainnya, sangat riskan bagi anak sebab semenarik apapun tayangannya, siswa tidak bisa bertanya langsung atau memberikan *feedback* secara langsung terhadap media tersebut (Rukayah, 2018). Pada aspek peribahasa Bali pada kurikulum 2013 juga memperoleh skor jarang diterapkan karena pada implementasinya sekarang, generasi muda lebih banyak dan terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, dan tidak sedikit juga yang menggunakan bahasa asing, dibandingkan dengan menggunakan bahasa ibu yaitu Bahasa Bali (Putri et al., 2018).

Tindakan berlandaskan kearifan lokal Bali sering dilaksanakan karena tatanan praktik kehidupan sehari-hari seperti *tat twam asi* (saling asih), *menyama braya* (gotong royong) akan memberikan inspirasi pada praktik-praktik pendidikan (Suwardani, 2015). Prinsip penyelenggaraan pendidikan melalui pengembangan nilai-nilai budaya adalah implemmentasi nyata dari pendekatan kontekstual. Dalam pendekatan ini, pendidikan dan kebudayaan berada pada jalinan interaksi dan interrelasi yang saling mendukung dan melengkapi (Sukarma, 2017).



Gambar 1.3. Pelaksanaan Kearifan Lokal Bali
(Sumber: Balipustakanews.com)

Unsur-unsur matematika yang dapat dipelajari pada kerajinan anyaman antara lain konsep pengubinan, konsep garis-garis sejajar, dan sudut (Puspadewi & Wulandari, 2018). Akan tetapi, hasil karya berlandaskan kearifan lokal Bali tidak pernah dilaksanakan. Konsep proses pemahaman matematika seringkali memang diwarnai pemaksaan intelektual. Siswa tidak diberikan ruang berpikir matematis sesuai dengan perspektif dan pemahaman konsep yang berlaku di lingkungan sekitarnya seperti mengaitkan dengan jenis kearifan lokal setempat (Saparuddin et al., 2019).



Gambar 1.4.
Hasil karya Etnomatika Kearifan Lokal Bali

Permainan-permainan tradisional Bali cenderung jarang dimainkan karena kebanyakan orang tua memperkenalkan permainan modern untuk anak-anak mereka karena mereka sangat sibuk untuk mengajar permainan tradisional untuk anak-anak mereka, bahkan, mereka tidak tahu tentang permainan tradisional Bali (Arya, 2015). Selain itu, teknologi yang semakin pesat membuat anak-anak lebih memilih permainan yang semakin canggih seperti *video game*,

playstation, dan sebagainya dibandingkan dengan permainan tradisional yang merupakan warisan budaya Indonesia (Kardiawan, 2013).



Gambar 1.5

Permainan Tradisional Lokal Bali

(Sumber: <https://www.orami.co.id/magazine/permainan-tradisional-bali>)

Selain itu, di dunia pendidikan pun terjadi krisis identitas, yaitu menurunnya nilai-nilai moral, misalnya adanya sikap tidak jujur dalam ujian, adanya perkelahian antar pelajar, adanya pelecehan seksual oleh sebagian tenaga pendidik terhadap siswanya dan penyimpangan dalam bentuk lain. Muthohar (2016) dalam artikelnya bertajuk antisipasi degradasi moral di era global menegaskan, pengaruh modernisasi dan globalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran batas kesopanan dan moralitas, dari yang dulunya tidak pantas menjadi biasa-biasa, dari yang dulunya sangat tidak mungkin dibayangkan, kini menjadi kenyataan, misalnya pada perkembangan heteroseksual dan pola pergaulan. Senada dengan hal itu, Sukmono (2015) dalam artikelnya juga menyatakan bahwa paradigma berpikir peserta didik di era digital saat ini cenderung bergeser ke arah hedonism.

Saat ini, ketika informasi murah dan mudah diakses dan perubahan begitu cepat, metode pembelajaran tradisional pun sangat perlu ditransformasikan sesuai dengan kekinian agar menjadi efektif. Hal itu harus berjalan dengan baik jika kita berkomitmen untuk bersama-sama meningkatkan *human capital index* Indonesia yang pada tahun 2018 dirilis oleh Bank Dunia tergolong masih rendah, yakni di urutan ke-87 dari 187 negara di angka 0,53 dari skala 1 (Kompas.id, 2018). Kondisi ini masih tertinggal dari negara-negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, Thailand. Pengukuran indeks SDM meliputi survival, pendidikan, dan kesehatan. Dunia Pendidikan harus membuktikan diri untuk mampu menjawab tantangan itu dengan baik.

Hal yang dapat diupayakan oleh pelaku pendidikan salah satunya adalah sebuah kemasan pembelajaran yang terbuka menyambut tantangan era revolusi

industri dengan berbagai persoalannya. Pada beberapa segmen, tampak bahwa belajar masih terlalu sempit diartikan sebagai sebuah pemecahan masalah. Berbagai pembelajaran berbasis masalah juga mengemuka dan menjadi topik riset di kalangan peneliti pendidikan. Masalah-masalah yang dipecahkan adalah yang ada di luar diri peserta didik seperti isu-isu yang ada di lingkungan. Blaschke (2016) dalam sebuah artikel bertajuk *self determined learning* menyatakan bahwa sejatinya seorang pelajar pun perlu merefleksi kritis diri mereka, mengetahui bagaimana bertindak, belajar dengan cara yang diyakini bisa memecahkan masalah yang berpotensi menjadi sumber masalah dalam dirinya. Dengan demikian, siswa memiliki kemungkinan untuk menemukan suatu definisi tentang sesuatu.

Sebuah pendekatan baru di dunia pendidikan yang dapat mewartakan serta mengembangkan kemandirian dan sikap kritis reflektif peserta didik, bernama *heutagogy*. Pendekatan ini diyakini sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki implikasi penting untuk praktik pendidikan di abad ke-21 khususnya dalam pengembangan kemampuan individu (Chan dkk, 2019). *Heutagogy* pertama kali dikemukakan oleh Hase dan Kenyon (2000). Penekanan *heutagogy* terletak pada kemandirian belajar siswa. Kemandirian yang dimaksud adalah siswa memahami bagaimana mereka harus belajar, dapat memilih cara yang nyaman dan bermanfaat bagi mereka, dapat menunjukkan bahwa mereka mampu serta mengetahui permasalahan yang berpotensi menjadi masalah dalam diri mereka (refleksi diri).

Situasi perubahan yang sangat cepat dan perkembangan teknologi, informasi yang mudah diakses membutuhkan praktik pembelajaran yang modern. Salah satu istilah baru dalam konsep *heutagogy* yang merupakan sesuatu yang hendak dicapai yakni ‘kemampuan’. Mereka yang ‘mampu’ adalah mereka yang paham apa yang menjadi kebutuhan belajarnya, untuk apa belajar, bagaimana belajar, kreatif, dan percaya diri terhadap kemampuan dirinya untuk menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, serta mampu bekerjasama dengan lingkungannya secara baik. Jadi, dibandingkan dengan pengetahuan dan keterampilan, ‘kemampuan’ merupakan atribut holistik. Untuk menghasilkan orang yang ‘mampu’ dibutuhkan pendekatan yang konsisten salah satunya dengan konsep *heutagogy* (Hase dan Kenyon, 2000).

Pebelajar sebagai salah satu komponen penting dalam proses pendidikan memiliki hakikat yang bersifat monodualis, satu sisi dia berperan sebagai makhluk individu dengan kebutuhan pribadinya dan kebebasan yang dimilikinya. Dengan demikian, kemandirian merupakan sebuah aspek yang telah dimiliki individu dan sudah tertanam dalam dirinya sejak dia terlahir ke dunia ini. Hal itu secara tidak langsung mengindikasikan bahwa kompetensi, gaya belajar, motivasi, bakat/minat, kebutuhan, dan kepentingan siswa satu dengan yang lainnya belum tentu sama. Akan tetapi, sampai saat ini masih ditemukan kesamaan atau kemiripan perlakuan pada semua siswa dan pendidik memiliki kecenderungan mengabaikan heterogenitas peserta didik (Kompasiana.com, 2019).

Ketika membahas tentang pendidikan, khususnya di Bali yang menjadi latar akademik penelitian ini, maka tidak bisa dilepaskan dari perspektif Singaraja sebagai kota pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Wahyudin (2022) yang menuliskan bahwa Singaraja sebagai kota pendidikan (*the City of Education*) sudah melekat sejak dulu. Kota ini sangat cocok disebut kota pelajar. Masyarakat dan warga kotanya sangat ramah. Kota adem, jauh dari kebisingan, jauh dari hiruk pikuk masyarakat urban seperti halnya kota-kota dan lokasi wisata di wilayah Bali Selatan. Di kota ini telah berdiri Universitas yang legendaris. Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) dan beberapa perguruan tinggi lainnya, seperti Universitas Panji Sakti, dan STKIP Agama Hindu. Kehidupan malam warga kota yang tidak glamour seperti di Bali Selatan. Bagi para generasi muda yang ingin belajar dengan suasana yang nyaman, dan hening, tidak salah apabila menetapkan tujuan untuk belajar di berbagai satuan pendidikan menengah, SMA/SMK termasuk Universitas di Singaraja.

Hal yang paparkan di atas semakin menguatkan posisi legendaris pendidikan yang tidak bisa lepas apalagi luput dari citra dan makna budaya masyarakat tempat praktik pendidikan itu dilakukan. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula pendidikan selalu berada dalam lingkup kebudayaan. Dalam hal ini, praktik pendidikan di Indonesia sudah semestinya bersandar pada keluhuran *local knowledge* serta *local wisdom* Indonesia yang kaya dan bhineka. Selama ini, praktik pendidikan cenderung berorientasi ke Barat dan melupakan nilai-nilai keunggulan yang ada di bumi nusantara ini (Ruyadi, 2010). Kearifan budaya lokal sangat

penting dalam upaya peletakan dasar-dasar filosofi pendidikan yang sejati karena pendidikan tidak terpisahkan dari masyarakat dan kebudayaannya. Menurut Utari (2016), nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sebatas pengetahuan saja, tetapi juga diimplementasikan siswa dalam wujud praktik di luar sekolah. Kearifan lokal sesungguhnya masih berkaitan erat dengan sejarah sebab dalam konteks budaya, orang kembali ke masa lalu. Upaya pemertahanan kearifan lokal merupakan bagian dari kesadaran sejarah sebab kearifan lokal terbentuk dalam kurun waktu yang sangat panjang. Dalam kajian beberapa ahli futurelog, masih diberikan peluang pada pendidikan sejarah untuk hidup, terutama agar manusia tidak kehilangan kemanusiaannya di era milenial (Pageh, 2019). Menurut Pageh (2019: 270), di masa depan kearifan lokal akan terus memiliki keunggulan tersendiri karena dapat mewarnai pergaulan dunia (global) dengan adanya hibridasi peradaban internasional dengan regional sehingga tumbuh peradaban dunia baru yang bersifat hibridasi global dengan lokal.

Kearifan lokal penting untuk diintegrasikan pada kurikulum pendidikan dasar agar generasi muda yang menjadi fondasi generasi selanjutnya ini, tidak kehilangan nilai dasar kultural, tidak kehilangan akar sejarahnya, serta memiliki wawasan dan pengetahuan atas penyikapan realitas sosial dan lingkungannya secara kultural. Selain itu, pengetahuan tentang nilai budaya lokal setempat akan menjadi jembatan penghubung generasi lampau dengan masa kini, untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang sehingga masa depan generasi mendatang memiliki kesadaran budaya dan kesadaran sejarah budayanya. Lebih lanjut, Sularso (2016) menegaskan bahwa wawasan lokalitas perlu disemai sejak dini, dengan tetap mengedepankan pendekatan budaya agar persatuan kesatuan tetap terjaga dengan tanpa menghilangkan ciri, sifat, dan karakter masing-masing daerah. Pada ungkapan yang berbeda, Efendi (2014) menegaskan untuk menghadapi globalisasi dengan segala dampaknya, diperlukan berbagai pendekatan dengan mengerahkan semua potensi yang dimiliki sebuah bangsa, termasuk kearifan lokal suatu masyarakat adat. Hal itu berarti peserta didik tidak cukup hanya dibekali dengan kemampuan menghafal untuk menghadapi kehidupan nyata sebab seringkali

sesuatu yang mereka pelajari di dalam kelas sangat berbeda dengan kenyataan di lapangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini. Beberapa pokok permasalahan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Maraknya penggunaan internet pada era digital ini tidak dapat dihindari. Hal itu merupakan salah satu penyebab anak-anak di usia yang masih belia sudah menggunakan jejaring sosial bahkan sudah mulai ketergantungan dan tidak dapat dikontrol lagi. Permainan modern yang berkembang saat ini mampu menyingkirkan keberadaan permainan tradisional. Hal-hal tersebut menyebabkan kebanggaan terhadap budaya lokal cenderung menurun. Kearifan lokal Bali terancam luruh oleh derasnya arus globalisasi dan era disruptif. Tergerusnya anak-anak terhadap globalisasi seperti ketergantungan terhadap internet, *game online*, serta tayangan yang tidak pantas secara tidak langsung akan menyebabkan rapuhnya kecerdasan emosional dan moral generasi milenial. Hal yang menjadi ironi adalah kearifan lokal Bali seperti dongeng, lagu tradisional, permainan tradisional, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sarat nilai kearifan lokal kini terdegradasi oleh perilaku acuh tak acuh dan perilaku yang cenderung individualistik.

Tantangan dunia pendidikan sangatlah kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilai-nilai lokal mulai memudar dan ditinggalkan. Karena itu, eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan. Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Akan tetapi, pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan masih sangat kurang. Muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan pemaknaannya masih sangat formal karena muatan lokal kurang mengeksplorasi kearifan lokal. Muatan lokal hanya sebatas bahasa daerah dan tari daerah yang diajarkan kepada siswa. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Budaya nusantara yang plural dan dinamis merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari.

Bersandar pada hal di atas, pendidikan berbasis kearifan lokal sangat mendesak untuk direalisasikan melalui pengembangan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal dalam beberapa, sebagian, atau keseluruhan dimensi perencanaan, pelaksanaan, revisi/evaluasi, dan pengembangannya. Penelitian ini akan difokuskan pada upaya perancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* yang relevan dengan karakteristik kurikulum 2013 dan mampu memperkuat fondasi kebudayaan nasional Indonesia. Pengembangan kurikulum terutama yang bertalian dengan potensi lokal daerah (materinya) disesuaikan dengan potensi dan karakteristik serta kebutuhan daerah, secara langsung akan merujuk pada upaya penggalian berbagai potensi kearifan daerah dan keunggulan daerah yang juga akan menyemai tumbuh kembangnya baik budaya, ekonomi, pertanian, budi daya, jasa maupun kemaritiman sebagai dampak dari pembelajaran kepada peserta didik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan suplemen kurikulum yang lebih efektif serta memiliki nilai relevansi dengan tuntutan dan kebutuhan serta kehidupan nyata peserta didik, masyarakat, pengembang daerah, dan jenjang pendidikan berikutnya tanpa menghapus kurikulum yang telah berlaku secara nasional.

1.2 Rumusan masalah

Bersandar pada fokus masalah penelitian sebagaimana dideskripsikan di atas, maka dapat diformulasikan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan perancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar?
2. Bagaimana rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar?
3. Bagaimana validitas rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar?
4. Bagaimana respons guru dalam implementasi perangkat pembelajaran pada rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar?
5. Bagaimana efektivitas perangkat pembelajaran pada rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar terhadap penguatan *high order thinking skills* siswa?

6. Bagaimanakah hasil deseminasi rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan analisis kebutuhan perancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar.
2. Untuk menghasilkan rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar yang teruji validitasnya.
3. Untuk mengetahui validitas rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar
4. Untuk mengetahui respons guru dalam implementasi perangkat pembelajaran pada rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar.
5. Untuk menghasilkan perangkat pembelajaran dalam rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar yang teruji efektivitasnya terhadap penguatan *high order thinking skills* siswa.
6. Untuk mendeskripsikan hasil desiminasi rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari sisi teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil dari penelitian ini nantinya akan memperkaya referensi dan paradigma disiplin atau kajian tentang kurikulum, khususnya yang menjadikan kearifan lokal sebagai basis analisisnya. Perancangan kurikulum yang mengelaborasi kearifan lokal berbasis *heutagogy* untuk jenjang sekolah dasar merupakan sesuatu yang relative baru, sehingga hal ini dapat menambah, memperluas dan sekaligus memperdalam analogi-analogi keilmuan kurikulum yang saat ini semakin menguat di tengah-tengah dinamika dan tendensi anomali akademik yang semakin massif. Pengembangan kurikulum sebagai salah satu dimensi kajian dalam disiplin ilmu kurikulum nantinya akan mampu mempertajam dan memperdalam rasional para analisis, pengembang, dan praktisi kurikulum dalam melakukan penguatan terhadap eksistensi dan esensi dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Pada sisi

lain, melalui serangkaian analisis secara empiris dan akademis, diharapkan bahwa melalui penelitian ini akan diperoleh rancangan suplemen kurikulum yang mengelaborasi kearifan lokal berbasis *heutagogy* yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sekolah dasar. Secara praktis, manfaat hasil penelitian ini yakni: (1) menyumbangkan rancangan kurikulum yang mengelaborasi nilai-nilai kearifan lokal Bali. Ini merupakan sebuah inovasi kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan karakteristik daerah atau lokal, guru akan lebih mudah memahami dokumen kurikulum serta dapat mengaplikasikan dengan baik sebab dalam pengembangannya guru mempunyai peranan dalam proses seleksi nilai kearifan lokal yang dapat dielaborasi ke dalam pembelajaran. Siswa pun akan terbuka wawasannya, terketuk kesadarannya akan nilai-nilai luhur yang ada di lingkungannya dan mudah menginternalisasikan materi yang tidak hanya berorientasi akademik. Dengan pendekatan *heutagogy*, siswa menjadi agen dalam pembelajaran, dengan diberikan pilihan-pilihan agar siswa dapat menentukan atau menyepakati tentang cara belajarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. (2) masukan pertimbangan untuk menentukan kebijakan terkait dengan inovasi kurikulum sekolah dasar bagi kepentingan penguatan *local wisdom* siswa di sekolah dasar.

1.5 Sistematika Disertasi

Secara hierarkis, struktur atau sistematika disertasi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan latar belakang penelitian. Uraian latar belakang tersebut selanjutnya diidentifikasi permasalahannya, selanjutnya, menyusunnya dalam bentuk rumusan masalah. Berikutnya adalah pemaparan tujuan yang diharapkan tercapai serta mencoba untuk mendeskripsikan manfaat secara teoretis dan praktis. Bab pendahuluan ini diakhiri dengan penyusunan sistematika penulisan yang menggambarkan urutan rangkaian penyusunan disertasi.

BAB II Kajian Pustaka

Di dalam bab kedua disertasi ini, diuraikan berbagai teori dan konsep dari berbagai sumber. Adapun fokus uraian pada bab ini adalah tentang kurikulum khususnya pendidikan dasar, kearifan lokal khususnya daerah Bali, serta *heutagogy*. Dalam bab ini dibahas pula kerangka pikir penelitian serta penelitian-penelitian sejenis untuk memperkuat teori-teori yang telah tersaji.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan mengenai prosedur serta tahapan-tahapan yang ditempuh hingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian ini. Adapun hal-hal yang diuraikan dalam bab ini meliputi metode dan prosedur penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan dan dibahas setiap jawaban atas pertanyaan penelitian, serta pembuktian ketercapaian tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Terdapat lima tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, yaitu: (1) untuk mendeskripsikan analisis kebutuhan perancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar, (2) menghasilkan rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar yang teruji validitasnya, (3) untuk mengetahui respons guru dalam implementasi perangkat pembelajaran pada rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar, (4) menghasilkan perangkat pembelajaran dalam rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar yang teruji efektivitasnya terhadap penguatan *high order thinking skills* siswa, dan (5) untuk mendeskripsikan hasil deseminasi rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar. Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini maka dilakukanlah enam tahapan untuk menghasilkan rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* yakni tahap identifikasi masalah, mendeskripsikan tujuan, mendesain/mengembangkan rancangan produk, uji coba produk, evaluasi hasil uji coba dan mengomunikasikan hasil uji coba.

BAB V Simpulan

Pada bab terakhir ini dikemukakan terkait dengan simpulan dari disertasi serta dideskripsikan implikasi dan rekomendasi berdasarkan temuan selama penelitian ini dilaksanakan.